

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell (2018) Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti yang menekankan pemahaman terhadap proses, makna, dan konteks yang terjadi secara alamiah di lapangan. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menggali secara mendalam fenomena kontemporer yang berkembang dalam suatu kasus tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami dinamika objek yang sedang berlangsung, serta mengidentifikasi proses pemecahan masalah yang terjadi (Sugiyono, 2022). Menurut Sutikno M dan Promala (2020), studi kasus dapat mencakup berbagai bentuk permasalahan, seperti peristiwa tertentu, kebijakan, institusi, program, maupun fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan studi kasus memungkinkan dilakukannya eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh terhadap karakteristik kontekstual yang khas dari objek penelitian yang ditetapkan.

3.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan

langsung dalam implementasi kebijakan tata ruang di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Menurut Sugiyono (2023), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang memiliki peran dan kewenangan dalam pelaksanaan kebijakan tata ruang, yaitu Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (PUTR) Kota Tasikmalaya, Kecamatan Bungursari, Kelurahan, dan DPRD Kota Tasikmalaya,

Selain menggunakan purposive sampling, penelitian ini juga memanfaatkan snowball sampling sebagai teknik pendukung apabila dalam proses pengumpulan data diperlukan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2023), snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula berjumlah kecil kemudian berkembang menjadi lebih besar melalui rekomendasi dari informan yang telah diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan memperkuat data penelitian melalui berbagai sumber yang relevan.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan

No	Nama	Jabatan	Kebutuhan Informasi
1.	Elis Ratna Asih, S.Pd., M.Si.	Sekretaris Kecamatan Bungursari	• Untuk mengetahui kondisi umum wilayah dan implementasi kebijakan tata ruang di tingkat kecamatan.

No	Nama	Jabatan	Kebutuhan Informasi
			• Untuk menggali peran kecamatan dalam koordinasi antar instansi (kelurahan, PUTR). • Untuk mengetahui hambatan implementasi kebijakan, seperti lemahnya pengawasan dan keterbatasan sumber daya
3.	Asep Jen Jen S,Ag, M.Si.	Sekretaris Lurah Sukajaya	untuk meneliti pelanggaran di bawah jaringan SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi). Di wilayah ini, pemukiman tumbuh sangat dekat dengan menara listrik, yang secara tegas diatur dalam Peraturan Zonasi (Perda 10/2016) sebagai zona terbatas/bahaya.
4.	Ani Sri Handayani, A.Md. dan dan Deden Shehabuddin, S.IP.	Lurah Sukarindik	Untuk meneliti permasalahan Sempadan Sungai. Wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dengan aliran sungai yang sering kali "terjepit" oleh bangunan permanen warga.

No	Nama	Jabatan	Kebutuhan Informasi
6.	Sania Dwi Karesta S.Pwk.	Bidang Tata Ruang.	Informasi mengenai Standar dan Sasaran kebijakan (Perda 10/2016), ketersediaan Sumber Daya (anggaran & personil), serta strategi makro pengelolaan tata ruang di Bungursari.
7.	Ahmad Junaedi Sakan, S.H.	Komisi III DPRD Kota Tasikmalaya	Informasi mengenai fungsi Pengawasan Politik, evaluasi kinerja Pemda dalam pengelolaan ruang, serta aspirasi/keluhan masyarakat terkait kebijakan tata ruang.
8.	Yadi Supriadi	Masyarakat	Memberikan informasi mengenai dampak pelaksanaan tata ruang terhadap masyarakat

Teknik ini dianggap tepat dalam pendekatan kualitatif karena pemilihan informan dilakukan secara selektif, dengan mengacu pada relevansi dan potensi kontribusi informan terhadap kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2022).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai salah satu metode pengumpulan data. Menurut Creswell (2018), wawancara dalam penelitian

kualitatif dilakukan untuk menggali makna dan perspektif partisipan secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif karena bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman, namun tetap terbuka terhadap informasi baru yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen tertulis, arsip, laporan, peraturan, maupun bahan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Creswell menyatakan bahwa dokumen berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi (Creswell, 2018). Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh data historis dan administratif yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti serta meningkatkan keabsahan data penelitian (Creswell, 2018).

3.3.3 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2022). Menurut Creswell (2018) observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai situasi sosial dan konteks penelitian yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara. Observasi dalam penelitian kualitatif

dilakukan pada lingkungan alamiah (*natural setting*), sehingga peneliti dapat memahami fenomena sebagaimana terjadi secara nyata di lapangan (Creswell, 2018). Observasi ini dilakukan untuk melihat secara nyata bagaimana kondisi pemanfaatan ruang di Kecamatan Bungursari, serta untuk memahami situasi dan aktivitas yang berkaitan dengan implementasi kebijakan tata ruang. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran faktual mengenai kesesuaian antara rencana tata ruang dengan kondisi aktual di lapangan, termasuk potensi pelanggaran, pemanfaatan ruang yang tidak sesuai, serta dinamika yang terjadi dalam proses pengawasan tata ruang.

3.4 Sumber Dan Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi dengan informan dan pengamatan di lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan aparat pemerintah daerah, perangkat kecamatan dan kelurahan, serta masyarakat yang terkait dengan implementasi kebijakan tata ruang (Creswell, 2018). Hasil dari interaksi langsung ini kemudian berfungsi sebagai landasan utama dan rujukan sentral dalam seluruh proses analisis dan pembahasan penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

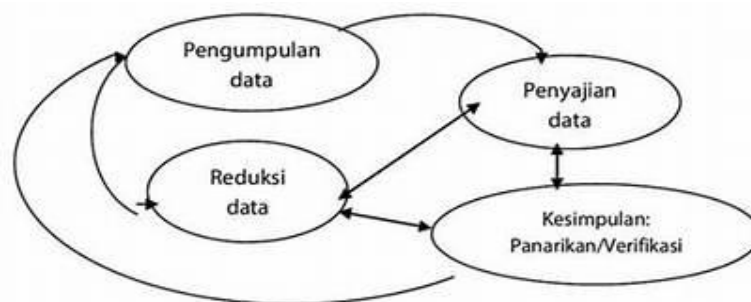
Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen tertulis dan arsip yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder meliputi peraturan perundang-undangan, dokumen perencanaan tata ruang, laporan instansi terkait, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2018).

3.5 Analisis Data

Analisis data yang diungkapkan oleh Mudjiarahardjo dalam Sujarweni (2014) adalah susunan kegiatan dalam mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan memberikan kategori sehingga dapat memperoleh temuan yang berdasarkan fokus/masalah yang penelitian ingin dapatkan. Analisis data dapat mencakup dengan pengumpulan data yang terbuka, dengan didasarkan pada sekumpulan pertanyaan umum,

Aktivitas analisis data kualitatif menggunakan Analisis Data Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2022):

Gambar 3.1 Analisis data Model Interaktif



Sumber: Miles, M.B dan Huberman, A.M

Model analisis data yang digunakan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) pada teknik ini analisis data terdiri atas tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data, merupakan data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan dengan data yang detail dan lengkap. Laporan kemudian disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih yang kemudian data tersebut menjadi hal yang penting. Data hasil yang telah dicari dan dipilah dengan berdasarkan satuan, tema, dan kategori tertentu

kemudian diberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pada pengamatan yang tujuannya akan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data sebagai data tambahan sebelumnya. Data reduksi proses transformasi ini berlanjut terus selama pelaksanaan peneliti di lapangan, sampai pada penyusunan laporan akhir yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian. (Salch, 2017)

2. Penyajian data, merupakan Alur penting yang selanjutnya pada kegiatan analisis ada yaitu menyajikan data/penyajian data. Data yang telah didapatkan kemudian dikategorisasi sesuai dengan pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga ini akan mempermudah peneliti untuk dapat melihat pola hubungan satu dengan data yang lain. Membatasi suatu "penyajian" sebagai kumpulan data-data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, hal ini diungkapkan oleh Miles dan Huberman
3. Penarikan kesimpulan diawali dengan perumusan kesimpulan awal yang sifatnya masih sementara. Kesimpulan ini akan dipertimbangkan kembali dan berpotensi berubah jika tidak didukung oleh bukti lapangan yang kuat. Apabila saat peneliti kembali ke lapangan (verifikasi) ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang menguatkan hipotesis awal, maka kesimpulan yang telah dirumuskan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

3.6 Validasi Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjamin bahwa data dan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang tinggi serta mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Creswell, 2018). Untuk menjamin tingkat kepercayaan (credibility) dan keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas peneliti serta memastikan bahwa data yang diperoleh dari lapangan benar-benar valid. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji keakuratan data yang diperoleh melalui berbagai narasumber yang memiliki peran berbeda dalam kebijakan tata ruang. Peneliti akan membandingkan pernyataan dari:

- a. Dinas PUTR selaku implementor teknis tingkat kota.
- b. Camat dan Lurah di Kecamatan Bungursari selaku implementor kewilayahan yang mengetahui kondisi riil di lapangan.
- c. DPRD Komisi III selaku lembaga pengawas kebijakan.

Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat sejauh mana konsistensi informasi yang diberikan oleh aktor-aktor tersebut. Apabila ditemukan perbedaan informasi mengenai suatu kebijakan atau kasus pelanggaran, peneliti akan melakukan pendalaman kembali hingga ditemukan data yang jenuh dan objektif.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan memverifikasi data melalui:

- a. Peneliti membandingkan pernyataan lisan narasumber dengan dokumen hukum yang berlaku, yakni Perda Nomor 10 Tahun 2016 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi. Sebagai contoh, apabila narasumber menyatakan suatu wilayah adalah zona pemukiman, peneliti akan melakukan kroscek pada Peta Rencana Pola Ruang dalam lampiran Perda untuk memastikan kebenaran klasifikasi zonasi tersebut.
- b. Peneliti memverifikasi klaim keberhasilan pengawasan atau penertiban yang disampaikan oleh Pemerintah Daerah dengan melakukan pengamatan langsung (observasi) di lapangan. Peneliti akan memotret kondisi riil bangunan di wilayah Kecamatan Bungursari (seperti area SUTT dan sempadan sungai) untuk membuktikan apakah implementasi kebijakan sudah sesuai dengan laporan administratif atau belum.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yakni pesatnya perkembangan pembangunan di wilayah tersebut, baik pada sektor permukiman, industri, maupun infrastruktur, yang berdampak pada meningkatnya pemanfaatan ruang dan alih fungsi lahan. Selain itu, Kecamatan Bungursari menjadi wilayah yang relevan untuk mengkaji implementasi Peraturan Daerah

